

**PENUTURAN STRUKTUR DIALEKTIK PADA FILM DOKUMENTER KONTRADIKSI SEBAGAI
KRITIK SOSIAL UNTUK KAWASAN SEBERANG ULU PALEMBANG
TELKOM UNIVERSITY**

***THE NARRATIVE STRUCTURE OF DIALECTICAL CONTRADICTION DOCUMENTARY AS A SOCIAL
CRITICISM IN SEBERANG ULU PALEMBANG AREA
TELKOM UNIVERSITY***

Dian Ratna Sari¹

²*Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom*

¹*Raradira7@gmail.com*

Abstrak

Kawasan Seberang Ulu merupakan salah satu wilayah yang terbagi oleh sebuah sungai di Palembang. Kawasan Seberang Ulu Palembang memiliki kondisi kontradiktif yang dulunya nyaman dan makmur namun sekarang menjadi kawasan yang memprihatinkan. Kurangnya kepedulian masyarakat serta tidak adanya rasa bertanggung jawab dari pemerintah yang menjadi pokok permasalahan ini. Oleh karena itu dibutuhkan media yang dapat menyampaikan pengaruh emosional dan menyampaikan pesan secara efektif terhadap masyarakat Kawasan Seberang Ulu Palembang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Untuk mendapatkan data dan informasi yang maksimal, penulis berpartisipasi meninjau langsung lingkungan Kawasan Seberang Ulu Palembang. Setelah data terkumpul, model analisis domain digunakan sebagai dasar konsep penyusunan struktur bertutur film. Hasil dari penelitian kemudian diterapkan dalam perancangan film dokumenter kontradiksi sebagai kritik sosial dengan penuturan struktur dialektik. Film ini menggambarkan kondisi kontradiktif Kawasan Seberang Ulu Palembang. Melalui media utama film dokumenter ini, perancang berperan sebagai penulis naskah yang berarti menjalankan fungsi sebagai pembangun dan pengarah isi jalan cerita. Dengan adanya film ini dapat membangkitkan rasa kepedulian masyarakat Kawasan Seberang Ulu Palembang terhadap lingkungannya sendiri.

Kata kunci : *Kawasan Seberang Ulu Palembang, Penulis Naskah, Kontradiksi, Film Dokumenter*

Abstrack

Seberang Ulu is one of the area that are divided by a river in Palembang. Seberang Ulu Palembang area have contradictory conditions that were once comfortable and prosperous but now becomes the area are concerned. The lack of concern to the public as well as the absence of any sense of responsibility of government as the principal of this issue. It is therefore necessary the media can influence emotional and communicate effectively to those Seberang Ulu Palembang area. The method used is qualitative methods approach with ethnographic. To get the data and information that maximum, author participate review directly information the Seberang Ulu Palembang area. After the data collected, domain analysis model used as the concept of basic structure of the speech a documentary film. The results of the research and then applied in design of documentary film contradiction as social criticism with narrative structure of dialectical. This movie describes the contradictory conditions the Seberang Ulu Palembang area. The main media through this documentary film, the designer of this role as a scriptwriter, which means running function as the builder and the director of the content of the story. With the absence of the film is able to restore a sense of concern for the community the Seberang Ulu Palembang area against their own environment.

Keywords : *Seberang Ulu Palembang Area, Scriptwriter, Contradiction, Documentary Film*

1. Pendahuluan

Palembang sebagai kota metropolitan berskala internasional, merupakan kota yang memiliki banyak potensi aset wisata budaya. Kota yang sudah berusia 13 abad lebih ini banyak meninggalkan jejak-jejak sejarah yang menarik untuk ditelusuri. Sejumlah objek pariwisata yang mampu memanjakan setiap wisatawan lokal maupun manca negara yang berkunjung ke kota Palembang. Keindahan kota Palembang sebagai kota tertua di Indonesia menyimpan berbagai bukti sejarah yang hingga sekarang masih tersusun rapi di dalam hati masyarakat kota Palembang.

Jauh sebelum Republik Indonesia berdiri, masyarakat sudah menetap di tepian sungai Musi yang mengalir di Kota Palembang. Puluhan kampung terbentuk bersama tradisi dan budaya nya. Kota Palembang sendiri dipisahkan oleh sebuah sungai yang membagi kota Palembang menjadi dua wilayah yaitu Palembang Ilir dan Palembang Ulu. Salah satunya adalah Kawasan Seberang Ulu yang letaknya berada di pusat pemerintahan Kota Palembang. Dulu, kawasan ini merupakan perkampungan nyaman dengan masyarakat yang makmur, namun sekarang kondisi nya sangat kontradiktif dengan apa yang berkembang di wilayah daratan di Palembang dan menjadi kawasan yang memprihatinkan. Sulit mengakses air bersih dan sanitasi yang buruk meski mereka bersentuhan dengan Sungai Musi. Sanitasi yang ada dikampungnya sangat buruk, tidak ada parit, tidak ada bak sampah, sehingga limbah sampah dan cairan membaur di sekitar pemukiman, indikasinya menurut *Hermawan*, tokoh masyarakat Kawasan Seberang Ulu, Palembang, Sumatera Selatan.

Selama ini, penanganan sampah di Kawasan Seberang Ulu sifatnya hanya temporer. Pemerintah Palembang pernah menyediakan bak sampah di jalan raya depan pemukiman warga. Sayangnya, hal ini tak berkelanjutan karena pihak petugas lebih memprioritaskan pengelolaan sampah di wilayah perumahan masyarakat menengah ke atas. Masyarakat Kawasan Seberang Ulu merasa terpinggirkan meskipun keberadaan kawasan mereka yang tak jauh dari objek wisata Jembatan Ampera, Benteng Kuto Besak dan plasanya, serta Kampung Kapitan, menurut *Hermawan*, tokoh masyarakat Kawasan Seberang Ulu. Hal ini menjadikan sebuah pemandangan yang kontras mengingat kampung Seberang Ulu berada di dekat Ikon Kota Palembang namun diabaikan oleh pihak pemerintahan dan menjadi suatu tempat yang tertutup aksesnya oleh pembangunan cafe yang tepat berada didepan Kawasan Seberang Ulu. Kawasan Seberang Ulu pun akhirnya seperti tertinggal jauh dan menjadi kawasan yang tidak diperhatikan lagi keberadaannya. Masyarakat pun seolah acuh dengan keadaannya dan merasa tidak peduli lagi dengan apa yang menimpa mereka dan hal ini pun didukung dengan kurangnya sarana media yang mampu menyampaikan pengaruh emosional masyarakat Kawasan Seberang Ulu.

Salah satu dari media perancangan yang mampu untuk menyampaikan pengaruh emosional dan menyampaikan pesan secara efektif adalah Film. Ada banyak sekali keistimewaan media film, beberapa diantaranya adalah film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung, film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau, film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan. Film juga dapat ditampilkan sebagai kritik sosial untuk menyampaikan kritik yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat. Kritik sosial salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap sebuah sistem sosial dan proses bermasyarakat. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dalam kehidupan maupun nilai sosial dalam masyarakat dapat dicegah dengan memberikan pengertian mengenai kritik sosial.

Film merupakan media yang kuat untuk bercerita, Film yang baik dan menarik terbentuk karena adanya cerita dan skenario yang baik dan menarik. Sebuah film yang baik terwujud dari adanya sebuah skenario yang baik. Untuk dapat mengerti dasar-dasar skenario – premis, karakter, struktur, dan segala sesuatu yang mendukung dramatisasi cerita – diperlukan pemahaman seorang *Scriptwriter* tentang cara penyampaian sebuah cerita, apa kaitannya dengan kehidupan nyata, dan bagaimana cerita tersebut dapat atau gagal mempengaruhi penonton (Clara Natalie: 2014). *Scriptwriter* bertugas sebagai penulis yang menginterpretasikan sebuah cerita menjadi sebuah bentuk skenario. Sebuah naskah yang ditulis scripwriter terbagi menjadi : Kerangka Naskah, Semi Naskah dan Naskah Penuh. Skenario merupakan acuan dalam proses produksi sehingga *Scriptwriter* harus memahami ide yang ingin disampaikan dan diceritakan. Dalam proses pembuatan film adanya struktur umum yang dapat membangun isi cerita. Struktur dialektik adalah salah satu struktur umum yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter. Struktur dialektik adalah struktur dengan kontruksi kekuatan dramatik karena menyuguhkan suatu tanda tanya yang langsung diberi jawabannya. Apabila ada aksi, maka langsung diikuti reaksi. Didalam struktur dialektik terdapat variasi menarik pada cara bertutur yang kontras. Dalam peristiwa ini penulis dapat menempatkan kontradiksi secara bersamaan, skenario dapat ditulis oleh sutradara, ataupun dibantu oleh *Scriptwriter*. Berdasarkan fenomena tentang permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk menerapkan penuturan struktur dialektik dalam sebuah film dokumenter dengan tema Kawasan Seberang Ulu di Palembang.

Dengan tujuan dalam perancangan diharapkan penyusunan naskah film dengan struktur dialektik pada dokumenter kontradiksi sebagai kritik sosial yang mampu menyampaikan pengaruh emosional masyarakat Kawasan Seberang Ulu. Dalam Metode perancangan dilakukan melalui dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi dengan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya. Metode pencarian data yang digunakan selama perancangan berlangsung yaitu studi literature, observasi dan wawancara kepada narasumber terkait penelitian.

2. Dasar Teori

2.1 Etnografi

Etnografi atau *ethnography*, dalam bahasa Latin: *ethnos* berarti bangsa, dan *grafein* yang berarti melukis atau menggambar; sehingga etnografi berarti melukiskan atau menggambarkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Etnografi merupakan:

1. Pekerjaan antropolog dalam mendiskripsikan dan menganalisis kebudayaan, yang tujuan utamanya adalah memahami pandangan (pengetahuan) dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (kelakuan) guna mendapatkan pandangan dunia masyarakat yang diteliti (Spradley 1997:3).
2. Komponen penelitian yang fundamental dalam disiplin akademis antropologi (budaya), sehingga etnografi merupakan ciri khas dalam antropologi (Durrenberger 1996:421).
3. Bentuk penelitian sosial-budaya yang bertipekan (Atkinson dan Hammersley 1994:248-249):
 - a. Studi mendalam (kualitatif) tentang keragaman fenomena sosial-budaya suatu masyarakat;
 - b. Pengumpulan data primer dengan pedoman wawancara;
 - c. Penelitian pada satu atau beberapa kasus secara mendalam dan komparatif;
 - d. Analisis data melalui interpretasi fungsi dan makna dari pemikiran dan tindakan, yang menghasilkan deskripsi dan analisis secara verbal.

2.2 Kontradiksi

Kontradiksi adalah pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan dan bertentangan. Menurut Karl Marx seorang filsuf mengemukakan teori nya yang percaya bahwa masyarakat terbentuk di sekeliling kontradiksi yang hanya bisa di selesaikan melalui perubahan sosial yang pasti. Salah satu kontradiksi mendasar yang di lihat Marx adalah antara sifat dasar manusia dan syarat-syarat kerja di dalam kapitalisme. Marx membangun analisis kritisnya terhadap kontradiksi masyarakat kapitalis berdasarkan premisnya tentang sifat dasar manusia, hubungan dengan pekerja, dan potensinya bagi alienasi (pengasingan) di bawah kapitalisme. Dia percaya bahwa ada kontradiksi nyata antara sifat dasar kita dan cara kita bekerja dalam masyarakat kapitalis (Hardika, 2015).

2.3 Film dokumenter sebagai kritik sosial

Film dokumenter yang kuat akan pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi kehidupan sosial suatu masyarakat. Dari hal ini scriptwriter dapat menyatukan kritik sosial terhadap permasalahan yang disampaikan melalui sudut pandangnya. Kata kritik secara umum yang dapat diperoleh pengertiannya dari kamus Bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan yang sering disertai oleh argumentasi baik maupun buruk tentang suatu karya, pendapat, situasi maupun tindakan seseorang atau kelompok. Kritik sosial salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses yang dibentuk oleh masyarakat. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dalam kehidupan maupun norma nilai sosial dalam masyarakat dapat dicegah dengan memberikan pengertian mengenai kritik sosial. Kritik sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah film dokumenter dapat menjadi salah satu sarana dalam menyampaikan sebuah kritik secara baik.

2.4 Gaya Dan Bentuk Bertutur Film Dokumenter

Film Dokumenter memiliki bentuk dan gaya bertutur yang bervariasi. Setiap bentuk dan gaya bertutur memiliki kriteria pendekatan spesifik. Adapun banyak tipe, kategori, dan bentuk-bentuk penuturan dalam dokumenter dalam beberapa hal terlihat kemiripan namun, yang membedakan adalah spesifikasinya. Dan beberapa contoh gaya dan bentuk bertutur itu adalah sebagai berikut dokumenter Laporan Perjalanan, Sejarah, Potret, Perbandingan, Kontradiksi, Ilmu Pengetahuan, Nostalgia, Rekonstruksi, Investigasi, Dokudrama (Gerzon, 2008:40).

2.5 Dokumenter Kontradiksi

Dari sisi bentuk maupun isi, tipe kontradiksi memiliki kemiripan dengan perbandingan hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Tipe ini lebih menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap tentang opini publik. Misalnya kontradiksi si kaya si miskin, demokratis dan otoriter, modern dan tradisional, dll. Bahkan untuk memiliki daya tarik, adegan wawancara disertai komentar yang kritis untuk membentuk sebuah opini yang baru. Tipe perbandingan hanya memberikan alternatif sedangkan tipe kontradiksi lebih menekankan pada visi dan solusi untuk menemukan inoyasi. Dokumenter ini menengahkan suatu perbandingan yang bersifat budaya, perilaku dan peradaban suatu bangsa.

2.6 Scriptwriter sebagai Bagian Penting Perancangan Film Dokumenter

Naskah film / skenario yang disebut juga *script* diibaratkan sebagai kerangka manusia. Dimana *Scriptwriter* adalah orang yang mempunyai keahlian dalam membuat film dalam bentuk tertulis atau pekerja kreatif yang mampu mengembangkan sebuah ide menjadi cerita tertulis yang selanjutnya divisualisasikan. *Scriptwriter* memiliki tugas penting yang harus dikerjakan :

1. Membangun cerita melalui jalan cerita yang baik dan logis.
2. Menjabarkan ide / gagasan melalui jalan cerita dan bahasa.
3. Harus mampu menyampaikan maksud / pesan tayangan audio visual tersebut.
4. Membangun emosi melalui bahasa dan kalimat pada sebuah adegan tanpa harus memvisualisasikan kekerasan yang tidak mendidik (film / sinetron).
5. Menyajikan cerita yang yang tidak habis saat selesai ditonton, namun harus berkesan di mata penonton atau membekaskan sesuatu yang berarti di dalam hati penontonnya.

2.7 Konsentrasi Scriptwriter

Sebelum memasuki proses pembuatan sebuah naskah film seorang *Scriptwriter* pada prinsipnya melakukan penyusunan konsep naskah film yang dibagi dalam lima tahapan yaitu ide, treatment atau storyline, naskah syuting atau skenario, naskah editing, dan naskah narasi (Gerzon, 2008:40).

a. Ide

Ide merupakan jantung sebuah karya seni, konsep struktur, dan batasan dari isi keseluruhan cerita.

b. Treatment

Treatment merupakan sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita. Penulisan treatment untuk produksi dokumenter memiliki fungsi penting. Fungsi treatment tak hanya menuliskan tentang urutan adegan (*scene*) dan shot saja, tetapi harus ditulis secara kongrit keseluruhan isi yang berkaitan dengan judul dan tema, sehingga merupakan The Treatment of The Story. Umumnya untuk memulai perekaman gambar (*shooting*), sutradara cukup mengacu pada treatment, karena selain penulisan skenario memakan waktu lama, juga dianggap dapat mengekang kebebasan kreativitas.

c. Naskah syuting atau skenario

Naskah syuting disebut juga script, sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang jelas sebagai cetak biru atau master plan. Skenario diperlukan bagi dokumenter untuk bentuk penuturan sebuah rekonstruksi atau film edukasi. Pada prinsipnya skenario berfungsi sebagai panutan, penentuan, pembatasan dan gambaran pravisual. Penulisan dokumenter kadang memerlukan suatu proses panjang sebagai tahapan kerja dalam pra produksi. Penggunaan skenario kongkrit pada film fiksi mutlak diperlukan. Dokumenter juga membutuhkan skenario, tetapi kemutlakannya tak sama seperti tahapan kerja film fiksi.

d. Naskah Editing

Naskah editing atau editing script merupakan penentuan visualisasi struktur cerita. Meskipun begitu bentuk penulisannya berbeda dari shooting script, isinya dapat berbeda dalam hal konstruksi shot, adegan, dan sequence. Editing script dibutuhkan pada saat proses editing dan penyuntingan pada proses akhir.

e. Naskah Narasi

Naskah narasi lebih merupakan penyusunan penulisan narasi yang nantinya akan dibacakan secara voice over oleh narrator ketika proses mixing. Prinsip struktur dalam metode penulisan naskah tidak perlu dijadikan aturan baku karena lebih digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan apa dan bagaimana film tersebut akan ditampilkan dan diceritakan. Didalam proses penulisan naskah selain mengerjakan tahapan membuat naskah, seorang *Scriptwriter* harus memperhatikan point – point penting yang harus diperhatikan untuk menciptakan naskah akhir yang sempurna.

3. Data dan Analisis Masalah

3.1 Data Objek Penelitian

a. Kondisi kehidupan Kawasan Seberang Ulu Masa Dahulu

Kawasan Seberang Ulu dulunya merupakan sebuah tempat bersejarah yang seperti lokasi penyebrangan dermaga yang sering disebut BOOM 7 Ulu Palembang, tampak banyak kendaraan dan poster bioskop "ELITE" juga menghiasi suasana saat ini. Terlihat juga salah satu jenis kapal angkut yang menghubungkan Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Kapal yang digunakan adalah jenis kapal Marie yaitu jenis kapal roda lambung yang bisa mengangkut banyak penumpang berikut kendaraan baik roda 4 maupun roda 2 (kapal feri nya tempoe doloe).

b. Kondisi Kawasan Seberang Ulu Sekarang

Kawasan Seberang Ulu mengalami banyak perubahan yang sangat besar disbanding saat dahulu, tempat wisata yang dulu sering didatangi oleh pengunjung pun tampak sepi dan ditinggalkan. Kawasan Seberang Ulu menjadi kawasan yang memprihatinkan dengan keadaannya yang dipenuhi tumpukan sampah disekitar lingkungan warga maupun bangunan bersejarah serta didukung pula dengan sanitasi air yang buruk karena banyaknya penumpukan sampah di sekitar anak sungai.

c. Kondisi geografis

Di kota Palembang terdapat 38 kecamatan, salah satu nya adalah Kawasan Seberang Ulu terbentuk disebabkan adanya pemisahan daerah Ilir dan Ulu Sungai Musi Palembang. Kawasan Seberang Ulu memiliki daerah Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ($\pm 3,75$ m diatas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi..

d. Kondisi ekonomis

Untuk mata pencaharian masyarakat Kawasan Seberang Ulu adalah buru, pedagang, nelayan, pegawai swasta dan ada juga yang sebagai PNS. Pada masyarakat Kawasan Seberang Ulu Palembang memiliki dua macam mata pencaharian, yaitu: mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan, yang ditentukan oleh jenis lapangan kerja.

e. Kondisi Sosial Budaya

Untuk Kawasan Seberang Ulu sendiri mereka menerima budaya yang dihasilkan oleh pihak pendatang asalkan tidak menghilangkan keaslian budaya mereka. Pembauran yang terjadi di sekitar masyarakat mencakup seluruh aspek baik adat istiadat, budaya, bahasa, lingkungan dan lain-lain. Hal semacam ini terkondisikan dari percampuran masyarakat berbagai etnis yang datang sampai kepada penduduk asli daerah tersebut tanpa menghilangkan identitas keaslian tradisi masyarakat setempat sebagai bukti dengan adanya percampuran antar budaya serta bukan penghambat bagi masyarakat untuk melestarikan dan menjaga budaya mereka.

3.2 Data Pendukung

Observasi

Observasi dilakukan melalui pendekatan Etnografi, sehingga hanya sebatas deskripsi dan membangun sosial budaya struktural mengenai kondisi alamiah suatu kelompok budaya. Dari hasil observasi di daerah Kawasan Seberang Ulu yang dilakukan oleh pihak asisten penulis, diketahui beberapa kategori pengamatan berdasarkan tujuan observasi yakni mencari tahu keadaan kondisi lingkungan Kawasan Seberang Ulu, serta kehidupan masyarakat sosial disana sangat dekat sekali dengan sesamanya.

Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan dasar pengumpulan data yang berhubungan dengan narasumber untuk kemudian mengelompokkan pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan kapasitas narasumber yang telah bersedia diwawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa masyarakat Kawasan Seberang Ulu didapatkan beberapa data bahwa banyaknya penumpukan sampah di bangunan tua Klenteng. Bangunan Klenteng yang awalnya ditujukan untuk sarana tempat ibadah tetapi malah menjadi tempat pembuangan sampah oleh masyarakat dan menimbulkan bau. Akhirnya Klenteng itu sudah tidak pernah dipakai lagi sebagai tempat ibadah sehingga menimbulkan kesan seperti ditinggal oleh jemaahnya.

Khalayak Sasaran

Data demografis pada kalangan masyarakat Kawasan Seberang Ulu meliputi seperti gender yaitu laki-laki dan perempuan dengan tingkat pendidikan yang berbeda mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas. Target usia masyarakat Kawasan Seberang Ulu dalam perancangan ini adalah usia 18-40 tahun (masa dewasa awal) alasan memilih usia tersebut adalah dikarenakan pada usia 18 tahun sudah memasuki masa kedewasaan sehingga dapat memilih dan mengambil keputusan mana yang baik dan buruk dan juga periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada data psikografis target audience status sosial masyarakat Kawasan Seberang Ulu berada pada kalangan tingkat ekonomi bawah, menengah dan keatas. Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan disekitaran lingkungan Kawasan Seberang Ulu dan melihat juga dari tingkat mata pencaharian masyarakat Kawasan Seberang Ulu

3.3 Analisis Data

Berdasarkan akumulasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara penulis melakukan analisis etnografi dengan pendekatan etnografi, maka penulis menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. Pada proses etnografi tersebut telah ditemukan bahwa adanya hubungan sebab akibat yang terjadi didalam fenomena Kawasan Seberang Ulu, kurangnya kepedulian dan rasa menjaga lingkungan sendiri yang merupakan pokok permasalahan kondisi lingkungan Kawasan Seberang Ulu. Seperti yang dikatakan salah satu narasumber, masyarakat Kawasan Seberang Ulu kurang adanya kesadaran terhadap lingkungan dan kurangnya juga perhatian dari pemerintah untuk melakukan penyuluhan terhadap kondisi Kawasan Seberang Ulu.

3.4 Hasil Analisis

Dari hasil analisa data yang penulis dapat dan di kaitkan dengan pendekatan yang penulis gunakan, maka penulis mendapatkan tema besar yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan. Penulis mendapatkan penuturan struktur dialektik dengan membahas kontradiksi lingkungan masyarakat Kawasan Seberang Ulu. Penuturan struktur dialektik dengan membahas kontradiksi lingkungan masyarakat Kawasan Seberang Ulu ini ditujukan kepada masyarakat Kawasan Seberang Ulu. Banyak dari mereka hanya melakukan kerusakan lingkungan tanpa mengetahui bagaimana kontradiksi telah terjadi pada kehidupan mereka yang dulu hingga sekarang. Dimana banyaknya bangunan bersejarah dan tempat ibadah disalah fungsikan menjadi tempat pembuangan sampah serta aspek manusia yang sudah tidak peduli lagi dengan lingkungan sekitar mereka. Penulis juga mendapatkan keyword untuk perancangan yang akan dibuat adalah pengaruh, dialektik, emosional, kontradiksi. Dari hasil tersebut penulis bisa menggambarkan sedikit tentang ide perancangan film dokumenter yang akan dibuat penulis. Penulis tertarik untuk membuat sebuah film dokumenter dengan struktur dialektik yang memberikan pengaruh emosional kepada masyarakat Kawasan Seberang Ulu mengenai kontradiksi kondisi lingkungan mereka.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Pesan

Dari fenomena yang terjadi di Kawasan Seberang Ulu, kurangnya kepedulian dan rasa menjaga lingkungan sendiri yang merupakan pokok permasalahan kondisi lingkungan Kawasan Seberang Ulu. Seperti yang dikatakan salah satu narasumber, masyarakat Kawasan Seberang Ulu kurang adanya kesadaran terhadap lingkungan dan kurangnya juga perhatian dari pemerintah untuk melakukan penyuluhan terhadap kondisi Kawasan Seberang Ulu. Kawasan Seberang Ulu yang dulunya merupakan lingkungan yang nyaman dan makmur menjadi lingkungan yang memprihatinkan dan terabaikan hal ini kontradiktif dengan yang terjadi di wilayah daratan di Palembang.

4.2 Konsep Kreatif

Film ini didominasi oleh penjelasan mengenai Kawasan Seberang Ulu, dari beberapa narasumber seperti tokoh masyarakat, aktivis lingkungan, musisi dan juga masyarakatnya sendiri. Hingga terkumpulnya cerita, fakta dan pendapat dari mereka jelaskan tentang persoalan lingkungan Kawasan Seberang Ulu. Gaya penuturan alur film dengan menggabungkan beberapa jenis gaya penuturan, antara lain ilmu pengetahuan yang berisi wawancara narasumber, kontradiksi yang memberikan perbandingan keadaan antara Kawasan Seberang Ulu dan Kawasan Seberang Ilir, kritik sosial yang digunakan juga sebagai sebuah sindiran atas masyarakat dan pemerintah yang tidak peduli dengan lingkungan Kawasan Seberang Ulu dan struktur dialektik dengan cara menampilkan adegan perbandingan antara satu

objek dengan objek lainnya dan juga menampilkan unsur perubahan/pertentangan atas tesis oleh anti-tesis menjadi sintesis yang terdapat pada sesi pernyataan dari beberapa narasumber

4.3 Konsep Media

Dalam perancangan, media merupakan salah satu sarana yang mampu mewakili informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai dapat diterima dengan mudah. Salah satu dari media perancangan yang mampu menyampaikan pengaruh emosional dan menyampaikan pesan secara efektif adalah film. Maka pemilihannya harus efektif, efisien, dan tepat sasaran.

4.4 Hasil Perancangan

Penulisan naskah

Judul Film : Merindukan Senyuman Dulu

Sutradara : Angga Wardana

Durasi : 22 menit

Format Film : MP4

Resolusi Video : full HD 1280X720

Frame Rate : 60Fps

Naskah :

Kawasan Seberang Ulu adalah salah satu kawasan yang terbagi oleh sungai Musi di Palembang, kawasan ini dulunya adalah kawasan yang nyaman dan makmur namun sekarang berbanding terbalik kawasan ini mengalami kontradiksi menjadi kawasan yang memprihatinkan. Sulitnya mengakses air bersih dan sanitasi air yang buruk meskipun wilayah ini bersentuhan dengan sungai Musi. Sebuah organisasi peduli lingkungan (APEL) dan band Hutan Tropis yang memiliki aliran musik bertema lingkungan di Palembang mempunyai kepedulian untuk wilayah Kawasan Seberang Ulu, mereka sama memiliki satu tujuan dengan cara-cara mereka sendiri.

5. Kesimpulan

Kawasan Seberang Ulu merupakan bagian dari kota Palembang yang kondisinya begitu memprihatinkan jika dibandingkan dengan Seberang Ilir yang juga merupakan bagian dari kota Palembang. Kawasan Seberang Ulu. Pemerintah sepertinya tidak mempunyai rasa simpati dan empati pada kondisi masyarakat Seberang Ulu. Masyarakat Kawasan Seberang Ulu menganggap bahwa kondisi yang mereka alami sekarang adalah tak terlepas dari perhatian pemerintah yang kurang terhadap kawasan tersebut. Minimnya media yang mampu menyampaikan pengaruh emosional antara masyarakat dan pemerintah membuat film ini menjadi sebuah media yang disarankan, film ini dirancang untuk menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi Seberang Ulu yang begitu kontradiktif dengan Seberang Ilir.

Merancang sebuah konsep pesan yang terkandung didalam film “Merindukan Senyuman Dulu” dengan adanya struktur dialektik didalamnya melalui visual yang menggambarkan kontradiksi Kawasan Seberang Ilir dan Kawasan Seberang Ulu. Selain itu film dokumenter ini menampilkan kritik sosial dan kontradiksi yang disampaikan melalui naskah cerita yang berisi penuturan struktur dialektik sehingga apa yang ingin disampaikan oleh *Scriptwriter* dalam film dokumenter ini dapat tersampaikan secara baik.

Struktur dialektik dalam film dokumenter ini diperkuat dengan visual gambar dan naskah cerita yang mempengaruhi emosional masyarakat. Dengan adanya kritik sosial yang ditampilkan dalam film dokumenter kontradiksi ini ditujukan memacu masyarakat maupun pemerintah untuk bergerak melalui kritik-kritik yang disampaikan sehingga dengan kritik tersebut akan lahir sebuah bantahan maupun kritik baru yang akan memicu terjadinya sebuah pergerakan untuk berubah setidaknya dari masyarakat Kawasan Seberang Ulu sendiri.

Daftar Pustaka

- [1] Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter dari Ide sampai Produksi. Jakarta: FFTV-IKJ
- [2] Biran, Misbach Yusa. 2010. Teknis Menulis Skenario Film Cerita. Jakarta: FFTV-IKJ
- [3] Effendy, Heru. 2004. Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser. Yogyakarta: Panduan
- [4] Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Grasindo, Jakarta : 2004, hal. Xiv
- [5] Fachruddin, Andi. 2014. Dasar-dasar Produksi Televisi. Yogyakarta : CV.Kencana
- [6] Ikhsan, Muhammad. Penuturan Hermawan dalam artikel “Kampung Seberang Ulu, derita kampung yang terlupakan dipusat pemerintahan, mongabay.co.id
- [7] Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- [8] Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- [9] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [10] Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: CV.Kreasi Wacana.
- [11] Spradley, James. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta : CV.Tiara Wacana
- [12] Swain, D.V. dan Swain, J.R. (1988). *Film Scriptwriting : A Practical Manual*. Boston : Focal Press.

Sumber lain :

- [1] Data, Jawa Pos 04/02/2015, <http://www.jawapos.com/baca/artikel/12399/7-ulu-belum-cagar-budaya-pemkot-terbentur-aturan>
- [2] Data, Wijaya Taufik., Palembang Terancam Tenggelam. IbuBumi.com
- [3] Data, Rubrik Budpar, 08/09/2015, <http://www.kaganga.com/budpar/reot-dan-sering-dicuri-kayunya-satu-rumah-bersejarah-di-kampung-kapitan-robok.html>
- [4] Data, Evan, Bangunan di Kampung Kapitan kurang terawat, antarnews.com, 26/01/15
- [5] <https://www.scribd.com/doc/314601963/Macam-macam-Film-Dokumenter> diakses pada tanggal 20 September 2015
- [6] http://web.unair.ac.id/admin/file/f_34835_kajianetnografi.pdf diakses pada tanggal 26 September 2015
- [7] http://palembang.go.id/tampung/dokumen/lakip2014/lakip_2014.pdf diakses pada tanggal 10 Desember 2015
- [8] http://repository.upi.edu/210/6/S_SDT_0906420_CHAPTER%203.pdf diakses pada tanggal 12 Desember 2015
- [9] <https://www.selasar.com/budaya/interrelasi-konsep-dialektika-idealis-hegel-sebagai-dasar-struktur-sosial-dalam-filsafat-marxisme> diakses pada tanggal 08 Agustus 2016